

## Pancasila Dan Kearifan Lokal Sunda: Membangun Jembatan Budaya Melalui Bahasa

Dela Fitriyanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Amirul AL Hakimi<sup>2</sup>, Regina Wulandari<sup>3</sup>, Rika Nursyafanah<sup>4</sup>, Bunyamin Maftuh<sup>5</sup>, Maulia Defriya Kembara<sup>5</sup>



<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

✉ Corresponding author: rikanursyafanah@upi.edu

### Artikel Info

Received: 2025-07-04

Revised : 2025-09-08

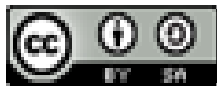
Accepted: 2025-09-28

### Kata kunci:

kemandirian belajar, hasil belajar, role playing.

### Keywords:

learning independence, learning outcomes, role playing



### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa bahasa sebagai sarana yang efektif dalam membangun dan menjaga kebudayaan lokal, dengan fokus pada peran bahasa Sunda sebagai jembatan budaya dalam mempertahankan identitas bangsa di tengah globalisasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara menyeluruh dan mendalam mengenai makna dan konteks pancasila dan kearifan lokal sunda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan berbagai faktor yang dapat mengancam entitas budaya Sunda. (1) pergeseran bahasa Sunda ke bahasa Indonesia/asing di kalangan generasi muda, (2) dekulturasi nilai-nilai tradisional seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan (3) hegemoni budaya global yang membawa nilai individualistik. Namun, kearifan lokal Sunda seperti upacara *Seren Taun* dan filosofi *someah hade ka semah* ternyata mengandung nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila, mulai dari ketuhanan hingga keadilan sosial. Bahasa Sunda, melalui kosakata (*tepa salira*), pepatah (*leuweung ruksak*, *cai beak*, *rakyat balangsak*), dan sastra lisan (*pantun*, *dongeng*), berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai tersebut. Integrasi Pancasila dan kearifan lokal Sunda melalui bahasa tidak hanya dapat memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi benteng terhadap pertumbuhan moral sekaligus persatuan bangsa.

### Abstract

*The purpose of this study is to show that language is an effective means in building and maintaining local culture, with a focus on the role of Sundanese as a cultural bridge in maintaining national identity amidst globalization. This research method uses a qualitative method that aims to reveal phenomena comprehensively and deeply regarding the meaning and context of Pancasila and Sundanese local wisdom. Based on the research conducted, various factors were found that could threaten the Sundanese cultural entity. (1) the shift of Sundanese to Indonesian/foreign languages among the younger generation, (2) deculturation of traditional values such as silih asah, silih asih, silih asuh, and (3) the hegemony of global culture that carries individualistic values. However, Sundanese local wisdom such as the Seren Taun ceremony and the philosophy of someah hade ka semah actually contain values that are in line with Pancasila, from divinity to social justice. Sundanese, through vocabulary (tepa salira), proverbs (leuweung ruksak, cai beak, rakyat balangsak), and oral literature (pantun, fairy tales), functions as a medium for transmitting these values. The integration of Pancasila and Sundanese local wisdom through language can not only strengthen cultural identity, but also become a fortress for moral growth as well as national unity.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk budaya Sunda yang telah lama berkembang di wilayah Jawa Barat. Keberagaman budaya ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan, namun juga menjadi tantangan dalam membangun kesatuan bangsa. Di tengah perbedaan yang ada, diperlukan suatu dasar nilai yang mampu menyatukan berbagai macam budaya dan menjadikan keberagaman tersebut sebagai kekuatan, bukan pemecah belah (Hilarion Gerri Parto, 2023). Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti yang ada pada budaya Sunda (Ambipop puji asmorini, 2017). Pancasila mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman, dan hal ini sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam dan juga sesama (Derung, 2019). Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi ini, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut semakin besar. Masyarakat semakin terpengaruh oleh budaya luar, yang kadang membuat identitas budaya lokal, termasuk bahasa dan tradisi Sunda (Naomi, 2018), tergerus. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan sarana komunikasi yang ada, salah satunya melalui bahasa, untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal Sunda (Fitriyani et al., 2019). Bahasa, sebagai alat utama dalam berinteraksi, dapat berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkuat hubungan antar berbagai kelompok masyarakat dan menjaga kelestarian budaya lokal.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, dengan berbagai suku, bahasa, dan tradisi yang tersebar di seluruh nusantara. Salah satu budaya yang memiliki ciri khas adalah budaya Sunda, yang berkembang di Jawa Barat. Budaya Sunda, dengan nilai-nilai kearifan lokalnya, menawarkan banyak ajaran yang mengedepankan harmoni, gotong royong, dan rasa saling menghargai antar sesama. Namun, di tengah pesatnya perkembangan zaman dan globalisasi, ada kecenderungan bahwa nilai-nilai tradisional ini semakin terkikis, dan identitas budaya lokal pun mulai terancam (Naomi, 2018). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal Sunda dapat saling memperkaya, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, serta menjadi jembatan budaya yang menghubungkan berbagai elemen bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama, nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal Sunda dapat disebarkan dan diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Melalui bahasa, masyarakat tidak hanya dapat mempererat ikatan antar budaya, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kebudayaan lokal, serta menjadikan Pancasila sebagai dasar yang menguatkan semangat persatuan dan kesatuan. Dengan memperkuat jembatan budaya melalui bahasa, Indonesia akan mampu melestarikan keberagaman budaya dan nilai-nilai Pancasila secara lebih harmonis dan berkelanjutan. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, merupakan bagian integral dari kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa bukan hanya sekadar alat untuk berinteraksi, tetapi juga sarana yang efektif dalam mentransmisikan kearifan lokal, tradisi, dan norma-norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Firdaus & Setiadi, 2015).

Di tengah globalisasi yang pesat, nilai-nilai kearifan lokal, termasuk budaya Sunda, sering kali terancam oleh dominasi budaya luar. Banyak generasi muda yang mulai melupakan pentingnya bahasa daerah mereka, bahkan cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, bahasa daerah seperti bahasa Sunda menyimpan banyak ajaran yang mengandung filosofi hidup yang mendalam, seperti nilai gotong royong, saling menghargai, dan hidup harmonis dengan alam. Selain itu, bahasa juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai dasar negara mengandung prinsip-prinsip luhur yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap sila dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai yang juga dapat ditemukan dalam kearifan lokal banyak budaya di Indonesia, termasuk budaya Sunda. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan dan mempertahankan prinsip-prinsip Pancasila serta kearifan lokal. Melalui bahasa, nilai-nilai tersebut dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi bagian dari keseharian masyarakat, menjaga agar nilai-nilai luhur ini tetap relevan dan dipahami oleh generasi masa depan. Dengan demikian, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan warisan budaya dan menguatkan semangat Pancasila dalam kehidupan sosial. Melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta memadukan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal, kita dapat menciptakan jembatan budaya yang kokoh yang menyatukan berbagai elemen bangsa, mempererat persatuan, dan memastikan bahwa keberagaman budaya Indonesia tetap dihargai dan dilestarikan (Hidayat & Hafiah, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh dan mendalam tanpa mengandalkan prosedur statistik, sehingga lebih fokus pada pemahaman konteks, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data (Fadli 2021; Adlini et al., 2022). Salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Fadli (2021).

Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan komprehensif dari berbagai perspektif, sehingga dapat menghasilkan analisis yang kaya dan mendetail. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi gap atau celah dalam literatur yang ada, sehingga dapat memberikan kontribusi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya, penelitian kepustakaan dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun argumen dan teori yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur tidak hanya membantu dalam memahami fenomena secara mendalam, tetapi juga memberikan dasar teoritis yang kokoh untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PANCASILA: DASAR NEGARA DAN CERMINAN NILAI-NILAI UNIVERSAL**

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi yang diharapkan menjadi pandangan hidup, pemersatu, dan untuk mengatur pemerintahan. Nama pancasila ini terdiri dari dua kata sansekerta. Panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Makna pancasila sebagai dasar negara juga dapat diartikan sebagai pedoman dan prinsip dalam kehidupan. Selain itu, pancasila sebagai pedoman dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh negara dalam mengatur kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan. Baik untuk permasalahan yang menyangkut urusan dalam negeri maupun urusan luar negeri. Pancasila sendiri adalah 2 dasar atau 5 sila yang

digambarkan sebagai lambang dari Indonesia itu sendiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Pancasila adalah sebuah ketetapan yang wajib dipatuhi. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-cita. Ideologi bukanlah sekadar pengetahuan teoritis belaka, tetapi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi suatu keyakinan dan ideologi adalah satu pilihan yang jelas membawa komitmen untuk mewujudkannya.

Pancasila menurut para tokoh :

- Pancasila menurut Notonegoro adalah dasar falsafah negara Indonesia.
- Pancasila menurut Muhammad Yamin yaitu berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti sendi, asas, dasar atau pengaturan tingkah laku yang penting dan baik.
- Pancasila menurut Ir. Soekarno adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun menurun yang sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat.

Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal

- 1) Nilai ketuhanan, nilai religi pada budaya melalui bahasa akan selalu ada dalam keseharian masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara religius yang dimana setiap individu memiliki kepercayaan serta budayanya masing-masing dan melaksanakan syariat sesuai dengan bahasa yang dianutnya sejak kecil. Seperti yang dikatakan oleh Soekarno (Presiden Pertama Indonesia): “Kearifan lokal adalah bagian dari dasar-dasar kebudayaan bangsa yang tidak terlepas dari nilai religius. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghubungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran agama.”
- 2) Nilai Kemanusiaan, bila dalam masyarakat saling membantu, saling bersahabat dan rukun, maka kehidupan berbangsa dan bernegara juga akan selalu damai dan harmonis. Dimanapun kita berada, kita pasti akan bertemu dengan orang yang memiliki budaya dan kepercayaan masing-masing. Melalui bahasa, ketika kita bertemu dengan seseorang yang datang dari kebudayaan yang sama dengan bahasa yang sama, pastinya kita menganggap mereka sebagai saudara karena memiliki lingkungan yang sama misalnya yaitu berbahasa ibu (Bahasa Sunda).
- 3) Nilai Persatuan, dalam kebudayaan Sunda, masyarakat sudah tidak asing dengan istilah kearifan lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi. Menurut H.R Hidayat Suryalaga (dalam Siti Aulia Rahmah, 2020, hlm. 793) mengemukakan bahwa silih asah memiliki arti saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin, silih asih memiliki arti saling mengasih dengan memberi kasih sayang yang tulus, silih asuh memiliki arti saling membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan dengan seksama agar selamat lahir batin, silih wawangi memiliki arti saling menghubungkan hal positif dan memberikan hal yang positif terhadap sesama.
- 4) Nilai Kerakyatan, dalam kearifan lokal Sunda kita bisa sebut udagan yang dimana masyarakat bisa menggunakannya sebagai tujuan atau patokan. Hal ini sering dipakai oleh mahasiswa bahasa Sunda UPI dalam melaksanakan perkuliahan, udagan saharti, sabukti, sabakti bisa menjadi patokan jalan atau hidup mahasiswa sedari dia masih berkuliah hingga hidup di lingkungan masyarakat. Hal ini juga ada dalam program Jabar Masagi (menurut Siti Aulia Rahmah 2020, hlm 793) saharti, sabukti, sabakti memiliki arti mengerti dengan hati, melibatkan akal, belajar untuk melakukan dan mengabdikan pada masyarakat.
- 5) Nilai Keadilan Sosial, jembatan budaya dan bahasa dalam kearifan lokal Sunda dapat membina nilai toleransi, gotong royong, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, mandiri dan peduli terhadap sesama. Hal tersebut sudah dapat dikatakan bahwa nilai keadilan sosial sudah tercipta dalam kearifan lokal Sunda melalui budaya dan bahasa. Keadilan sudah pasti ada dalam diri setiap individu, ada peribahasa dalam bahasa Sunda “Basa Mah Teu Kudu Meuli” merupakan peribahasa Sunda yang memiliki makna wejangan. Arti bebasnya, “tidak ada salahnya jika kita menyenangkan hati orang lain dengan ucapan. Menyatakan sesuatu dengan kata-kata tidak perlu membayar dan dapat menyenangkan

orang”.Peribahasa Sunda lain yang terikat dengan ucapan adalah hade ku omong, goreng ku omong. Arti dari peribahasa bahasa Sunda “hade ku omong goreng ku omong” adalah segala sesuatu bisa disebut baik atau buruk tergantung dari ucapan atau omongan. Intinya, keadilan ada pada bahasa juga perlakuan yang baik, bisa jadi jika seseorang tidak action untuk menyatakan bahwa dirinya adil, orang yang diadili tidak akan merasa bahwa dirinya mendapat keadilan.

## **PANCASILA: DASAR NEGARA DAN CERMINAN NILAI-NILAI UNIVERSAL**

### **Kearifan lokal sunda**

Kearifan lokal menurut Kamus bahasa Indonesia-bahasa Inggris, kearifan lokal terdiri dari dua ranah yaitu kearifan (wisdom) dan lokal(local).Kearifan memiliki arti yakni kebijaksanaan dan lokal memiliki arti tempat. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (localgenious). Menurut Robert Chambers (1983), kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat berdasarkan pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan. Pengetahuan ini sering kali tidak tertulis, tetapi sangat penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, UNESCO (2003) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu komunitas melalui akumulasi pengalaman dan adaptasi terhadap lingkungannya. UNESCO menekankan bahwa kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan praktik tradisional yang mendukung keberlanjutan kehidupan.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memuat nilai-nilai universal yang sejalan dengan kearifan lokal Sunda, seperti gotong royong (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh), kesederhanaan (*cageur, bageur, bener*), dan penghormatan pada alam (*tri tangtu di bumi*). Kembara & Rozak (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Sunda dapat menjadi media internalisasi Pancasila bagi generasi milenial, terutama melalui bahasa dan tradisi lisan seperti *pantun, dongeng*, atau *pararikan* (puisi Sunda).

### **Bahasa Sebagai Jembatan Budaya**

Bahasa Sunda memainkan peran multidimensional dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat, tidak terbatas pada fungsi komunikasi praktis semata. Lebih dari itu, bahasa ini berfungsi sebagai sarana transmisi budaya yang efektif, menyampaikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk ekspresi sastra tradisional.

Penelitian Kembara & Rozak (2021) mengungkapkan bahwa dalam konteks masyarakat modern, bahasa Sunda tetap mempertahankan relevansinya sebagai instrumen pendidikan karakter. Melalui medium pantun yang penuh kiasan, dongeng yang sarat pesan moral, pararikan (puisi tradisional) yang indah, serta pepatah-pepatah bijak, nilai-nilai dasar kehidupan terus diajarkan dan dilestarikan.

Nilai-nilai khas Sunda seperti "silih asih" (saling mengasihi) mencerminkan prinsip kasih sayang universal, "tepa salira" (toleransi dan empati) menekankan pentingnya memahami orang lain, dan "hormat ka kolot" (menghormati orang tua) mengajarkan tata krama dan penghargaan terhadap generasi pendahulu. Yang menarik, nilai-nilai lokal ini ternyata memiliki keselarasan yang erat dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila, khususnya Sila Kedua tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Keselarasan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda bukanlah sesuatu yang terpisah dari nilai-nilai kebangsaan, melainkan justru memperkaya dan memberikan bentuk konkret terhadap penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Sunda, dengan segala kekayaan ekspresi budayanya, menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai universal Pancasila dengan praktik kehidupan nyata masyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter generasi milenial, bahasa Sunda menawarkan pendekatan

yang khas dan kontekstual. Nilai-nilai luhur tidak diajarkan secara abstrak, tetapi melekat dalam cerita, pepatah, dan bentuk sastra lainnya yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih alamiah dan efektif. Dengan demikian, bahasa Sunda tidak hanya berperan sebagai penjaga identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk memperkuat karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pelestarian dan pengembangan bahasa Sunda, oleh karena itu, bukan hanya penting bagi masyarakat Sunda sendiri, tetapi juga bagi penguatan karakter bangsa Indonesia secara keseluruhan.

### **CONTOH PRAKTIK KEARIFAN LOKAL SUNDA YANG MENDUKUNG PANCASILA Pancasila dalam Kearifan Lokal Sunda: Refleksi Mendalam tentang Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Tradisi Seren Taun dan Falsafah Someah Hade ka Semah**

Masyarakat Sunda, sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, telah mengembangkan sistem nilai dan kebudayaan yang kaya selama berabad-abad. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sunda ternyata memiliki keselarasan yang mendalam dengan nilai-nilai Pancasila. Dua manifestasi nyata dari keselarasan ini dapat kita temukan dalam Upacara Adat Seren Taun dan falsafah "Someah Hade ka Semah". Keduanya bukan sekadar tradisi atau ungkapan biasa, melainkan sistem nilai yang hidup dan terus dipraktikkan hingga kini, menunjukkan bagaimana Pancasila sebenarnya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum konsep negara bangsa ini lahir.

#### **Seren Taun: Simfoni Nilai-Nilai Pancasila dalam Ritual Agraria**

Upacara Seren Taun merupakan salah satu tradisi Sunda yang paling dikenal dan masih dilestarikan dengan baik hingga saat ini, terutama di komunitas-komunitas Sunda tradisional seperti di Kuningan, Sukabumi, dan komunitas Baduy. Secara harfiah, Seren Taun berarti "menyerahkan tahun", sebuah konsep yang menggambarkan proses penyerahan kembali hasil bumi kepada Sang Pencipta dan kepada masyarakat setelah satu tahun bercocok tanam. Namun, maknanya jauh lebih dalam dari sekadar ritual panen biasa. Prosesi Seren Taun dimulai dengan Ngajayak, sebuah upacara penyambutan padi yang baru dipanen. Dalam tahap ini, padi-padi terbaik diarak dengan iringan musik tradisional dan tarian khusus. Yang menarik, seluruh masyarakat terlibat aktif tanpa memandang status sosial. Petani kecil dan pemilik lahan besar berdiri sejajar dalam prosesi ini, menunjukkan bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial telah hidup dalam masyarakat Sunda tradisional. Tahap berikutnya, Ngunjal, memperlihatkan keindahan gotong royong khas Sunda. Ratusan bahkan ribuan orang bahu-membahu menggotong padi dari sawah ke lumbung desa. Tidak ada upah yang diberikan dalam prosesi ini, karena semua dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Dalam pandangan masyarakat Sunda tradisional, padi bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan anugerah yang harus disyukuri dan dikelola secara bersama. Puncak acara adalah Nutu Padi, di mana masyarakat secara bersama-sama menumbuk padi sebagai simbol kebersamaan.

Prosesi ini biasanya diikuti dengan pembagian hasil panen kepada seluruh warga, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki lahan atau sedang mengalami kesulitan. Sistem redistribusi ini menunjukkan bagaimana konsep keadilan sosial telah dipraktikkan secara organik dalam masyarakat Sunda tradisional. Nilai-nilai Pancasila terlihat jelas dalam setiap aspek Seren Taun. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam rasa syukur kepada Sang Hyang Keres (Tuhan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan). Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terwujud dalam penghargaan terhadap jerih payah semua petani. Sila Persatuan Indonesia tampak dalam kebersamaan warga yang melampaui perbedaan status sosial. Sila Kerakyatan diimplementasikan melalui musyawarah adat sebelum pelaksanaan upacara, sementara Sila Keadilan Sosial terlihat dalam pembagian hasil panen yang merata. Robert Wessing (2014) dalam penelitian antropologinya yang mendalam menyebutkan bahwa Seren Taun sebenarnya adalah sebuah sistem ekonomi moral yang kompleks. Bukan sekadar upacara simbolis, melainkan mekanisme

redistribusi hasil bumi yang menjamin kesejahteraan bersama. Sistem ini telah berhasil mencegah terjadinya kelaparan dan kesenjangan ekstrim di masyarakat Sunda tradisional selama berabad-abad. Sementara itu, Iskandar (2018) dalam *Journal of Ethnobiology* menekankan aspek ekologis dari Seren Taun. Ritual ini mengandung kearifan ekologis yang mendalam, di mana manusia tidak hanya mengambil dari alam, tetapi juga berkomitmen untuk menjaganya. Ada berbagai pantangan dan aturan adat yang menyertai upacara ini, semuanya bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Sunda tradisional telah mempraktikkan konsep pembangunan berkelanjutan jauh sebelum istilah ini populer di dunia modern.

### **"Someah Hade ka Semah": Pancasila dalam Etika Sosial Masyarakat Sunda**

Jika Seren Taun merepresentasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kolektif dan agraris, maka falsafah "Someah Hade ka Semah" (ramah dan baik kepada tamu) menunjukkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat Sunda. Konsep ini jauh lebih dalam dari sekadar keramahan biasa, melainkan sebuah sistem etika sosial yang komprehensif. Dalam dimensi bahasa, masyarakat Sunda mengembangkan sistem tutur yang sangat halus (undak-usuk basa) sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Ada berbagai tingkatan bahasa yang digunakan tergantung pada situasi dan kepada siapa seseorang berbicara. Kata-kata seperti "Punten" (permisi), "Mangga" (silakan), dan "Hapunten" (maaf) bukan sekadar basa-basi, melainkan cerminan dari penghargaan terhadap martabat manusia - nilai yang sejalan dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Yang menarik, dalam budaya Sunda, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media pendidikan karakter. Setiap kata dan ungkapan mengandung nilai-nilai luhur yang ditanamkan sejak dini. Yus Rusyana (2015) dalam kajian linguistiknya yang mendalam menunjukkan bagaimana sistem bahasa Sunda dirancang untuk memelihara harmoni sosial dan menghindari konflik. Ini adalah implementasi nyata dari nilai-nilai persatuan dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Pada dimensi perilaku, falsafah someah terwujud dalam berbagai tradisi seperti "Surak-sarik" (menyambut tamu dengan sukacita) dan "Ngageuyeuk seuri" (selalu tersenyum).

Dalam masyarakat Sunda tradisional, tamu dianggap sebagai "Datang ti Allah" (utusan Tuhan), sehingga harus dihormati setinggi-tingginya. Konsep ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan menyatu dalam praktik sosial sehari-hari. Ekadjati (2019) dalam bukunya yang komprehensif tentang nilai-nilai kearifan lokal Sunda menekankan bahwa falsafah someah sebenarnya adalah sebuah sistem sosial yang menjaga keseimbangan masyarakat. Tidak hanya berlaku untuk tamu fisik, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas - seperti menghormati perbedaan pendapat, menjaga keharmonisan sosial, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam dimensi material, tradisi seperti "Nyuguh" (menyajikan makanan terbaik untuk tamu) dan "Ngadiukeun" (menyiapkan tempat istirahat yang layak) menunjukkan komitmen nyata untuk menghormati orang lain. Dalam masyarakat Sunda tradisional, ada pantangan keras untuk menolak tamu atau membiarkan tamu kelaparan. Bahkan jika keluarga tersebut sedang kesulitan, mereka akan berusaha keras untuk menyajikan yang terbaik bagi tamunya.

### **Relevansi dalam Konteks Modern dan Tantangan ke Depan**

Di era globalisasi ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Seren Taun dan falsafah someah justru semakin relevan. Kota Bandung, misalnya, telah mengadopsi konsep someah dalam program "Someah ka Wisatawan" yang bertujuan tidak hanya meningkatkan pariwisata, tetapi juga membangun citra masyarakat yang ramah dan toleran.

Di bidang lingkungan, prinsip-prinsip ekologis dalam Seren Taun bisa menjadi inspirasi untuk menghadapi krisis lingkungan saat ini. Beberapa LSM lingkungan telah mulai bekerja sama dengan komunitas adat Sunda untuk mengembangkan model pertanian berkelanjutan berdasarkan kearifan tradisional ini. Namun, tantangan tetap ada. Arus modernisasi yang deras dan perubahan

gaya hidup telah mengikis praktik-praktik tradisional ini di beberapa komunitas. Bahasa Sunda, sebagai media utama untuk menyampaikan nilai-nilai luhur ini, juga semakin jarang digunakan terutama di kalangan generasi muda perkotaan.

### **Pancasila sebagai Living Values dalam Budaya Sunda**

Pancasila dan kearifan lokal Sunda bukanlah dua hal yang terpisah. Melalui tradisi seperti Seren Taun dan falsafah someah, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai kebangsaan itu telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum konsep negara bangsa ini lahir. Pelestarian budaya semacam ini bukan sekadar untuk menjaga warisan leluhur, tetapi lebih penting lagi, untuk memperkuat identitas bangsa yang berlandaskan Pancasila. Dalam konteks inilah kita perlu melihat kearifan lokal bukan sebagai sesuatu yang kuno, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk membangun Indonesia yang lebih baik di masa depan.

### **PERAN BAHASA SUNDA DALAM MEMBANGUN BUDAYA**

Bahasa Sunda tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, melainkan merupakan sistem simbolik yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam tentang kehidupan manusia dan alam semesta. Sebagai media transmisi budaya, bahasa Sunda telah menjadi sarana efektif untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip Pancasila selama berabad-abad. Kajian ini akan menguraikan secara mendetail bagaimana kosakata dan pepatah Sunda tradisional merepresentasikan nilai-nilai Pancasila, dilengkapi dengan analisis akademis dari berbagai pakar budaya Sunda.

#### **1. Kosakata Sunda sebagai Pembangunan Nilai Pancasila**

Konsep "tepa salira" (tenggang rasa) dalam bahasa Sunda merupakan contoh sempurna bagaimana nilai kemanusiaan (Sila Kedua Pancasila) terinternalisasi dalam bahasa. Menurut Prof. Yus Rusyana (2017) dalam kajiannya yang mendalam, istilah ini mengandung tiga lapisan makna yang saling terkait. Lapisan pertama adalah "tepa" yang bermakna batas atau ukuran, menunjukkan kesadaran akan keberadaan orang lain. Lapisan kedua "salira" merujuk pada diri sendiri, menekankan refleksi personal. Gabungan keduanya menciptakan konsep keseimbangan dalam berinteraksi sosial.

Dalam praktiknya, tepa salira terwujud dalam berbagai bentuk. Di tingkat keluarga, orang tua Sunda tradisional akan menasihati anak-anaknya dengan kalimat "ulah nyieun jelema nu nyeri hate" (jangan membuat orang lain sakit hati). Di tingkat masyarakat, konsep ini diwujudkan dalam tradisi "pikukuh" (nasihat adat) yang mengatur tata cara berinteraksi antar warga. Kajian etnografis yang dilakukan Tim Peneliti UNPAD (2019) di 20 desa adat Sunda menemukan bahwa konsep tepa salira menjadi dasar penyelesaian 78% konflik horizontal di masyarakat Sunda tradisional.

Trilogi "silih asih, silih asah, silih asuh" yang dikemukakan oleh budayawan Sunda Acep Zamzam Noor (2018) merupakan sistem nilai komprehensif yang mencakup seluruh dimensi Pancasila. "Silih asih" (saling mengasihi) tidak hanya mencerminkan kemanusiaan yang adil dan beradab, tetapi juga mengandung nilai ketuhanan melalui konsep kasih sayang ilahiah. "Silih asah" (saling mencerdaskan) merupakan implementasi keadilan sosial melalui pemerataan akses pengetahuan. Sedangkan "silih asuh" (saling menjaga) merepresentasikan persatuan Indonesia dalam bentuk mikro.

#### **2. Pepatah Sunda sebagai Filsafat Hidup Berbangsa**

Pepatah Sunda "bumi sanusa mugia rahayu" (dunia dan bangsa semoga sejahtera) menurut analisis Prof. Jakob Sumardjo (2016) mengandung visi kosmopolitan yang luar biasa. Bagian "bumi" (dunia) menunjukkan kesadaran ekologis, "sanusa" (bangsa) mencerminkan nasionalisme, sedangkan "mugia rahayu" (semoga sejahtera) mengekspresikan harapan akan keadilan sosial.

Pepatah ini biasanya diucapkan dalam berbagai upacara adat sebagai bentuk doa sekaligus komitmen sosial.

Pepatah ekologis "leuweung ruksak, cai beak, rakyat balangsak" (hutan rusak, air habis, rakyat sengsara) merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal Sunda telah mengantisipasi konsep pembangunan berkelanjutan modern. Penelitian Iskandar dkk. (2020) di kawasan adat Baduy menemukan bahwa pepatah ini menjadi dasar bagi 37 aturan adat tentang pengelolaan sumber daya alam. Misalnya, larangan menebang pohon besar di sekitar mata air, atau sistem rotasi ladang yang ketat.

### **3. Mekanisme Transmisi Nilai Melalui Bahasa**

Proses pewarisan nilai-nilai ini terjadi melalui berbagai saluran yang saling melengkapi. Di lingkungan keluarga, tradisi "pupuhuan" (nasihat orang tua) biasanya dilakukan pada malam hari sebelum tidur. menurut catatan etnografis Dinas Kebudayaan Jawa Barat (2021), nasihat ini sering disampaikan melalui "kawih" (nyanyian) atau "dongeng" yang mengandung pesan moral. Contohnya dongeng "Sangkuriang" yang mengajarkan konsep bertanggung jawab dan menghormati orang tua.

Di tingkat komunitas, proses transmisi terjadi melalui "pasantren Sunda" (pesantren yang menggunakan bahasa Sunda sebagai pengantar). Studi Kasus di Pesantren Cipasung (Sumedang) oleh Tim Peneliti UPI (2022) menunjukkan bahwa 92% materi pengajaran akhlak menggunakan referensi dari sastra Sunda klasik seperti "Wawacan" atau "Pantun Sunda". Metode pembelajarannya pun interaktif, sering menggunakan media "wayang golek" atau "degung" untuk menyampaikan pesan moral.

### **4. Tantangan dan Inovasi di Era Digital**

Data terbaru dari Badan Bahasa (2023) menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dimana hanya 58% generasi Z di Jawa Barat yang aktif menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berbagai inisiatif kreatif telah muncul untuk mengatasi tantangan ini. Komunitas "Sundanese Digital" misalnya, telah mengembangkan:

- 1) Aplikasi "Kamus Budaya Sunda" yang dilengkapi penjelasan filosofis
- 2) Podcast "Ngadongeng" yang menyajikan cerita rakyat dalam format modern
- 3) Konten TikTok edukatif tentang peribahasa Sunda.

Penelitian Kembara dkk. (2021) mengungkapkan fenomena memprihatinkan terkait semakin mudarnya karakter Sunda sebagai entitas budaya yang unik di tengah deras arus modernisasi. Beberapa indikator yang menguatkan temuan ini patut menjadi perhatian serius:

**Pergeseran Bahasa** menunjukkan gejala yang cukup mengkhawatirkan. Bahasa Sunda sebagai medium utama pewarisan nilai-nilai luhur kini semakin jarang digunakan oleh generasi muda dalam interaksi sehari-hari. Di wilayah perkotaan khususnya, terjadi peralihan masif ke bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dalam komunikasi domestik. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek linguistik semata, tetapi juga mengancam kelangsungan sistem nilai yang selama ini terkandung dalam struktur bahasa Sunda.

**Proses Dekulturasi** tampak dalam melemahnya praktik nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda. Konsep "silih asah" (saling mempertajam pemikiran), "silih asih" (saling mengasihi), dan "silih asuh" (saling membimbing) yang selama ini menjadi pilar kehidupan sosial Sunda, kini mulai tergerus. Pergaulan antar-generasi yang semakin renggang dan perubahan pola hidup masyarakat turut mempercepat proses pemudaran nilai-nilai kolektif ini.

**Hegemoni Budaya Global** membawa pengaruh yang tidak terelakkan. Nilai-nilai individualistik, konsumeristik, dan materialistik yang dibawa globalisasi seringkali bertentangan dengan filosofi dasar Sunda yang menekankan kesederhanaan, kebersamaan, dan harmoni dengan alam. Generasi muda Sunda kini lebih akrab dengan nilai-nilai pop culture global ketimbang kearifan lokal leluhur mereka sendiri.

Ketiga fenomena ini saling berkait dan memperparah ancaman terhadap keberlangsungan karakter Sunda sebagai entitas budaya yang unik. Jika tidak segera diantisipasi, bukan tidak mungkin dalam beberapa generasi mendatang kita akan menyaksikan punahnya karakter Sunda yang selama ini menjadi salah satu kekayaan budaya Nusantara. Situasi ini memerlukan respons yang sistematis dan terencana dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari keluarga, komunitas, hingga pemerintah daerah dan pusat.

## **SIMPULAN**

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga nyata dan hidup dalam kehidupan masyarakat melalui kearifan lokal, khususnya dalam budaya Sunda. Lima sila dalam Pancasila juga tercermin dalam berbagai nilai dan praktik sosial masyarakat Sunda yang sudah berlangsung sejak lama. Kearifan lokal Sunda seperti kondisi *Seren taun*, dan berbagai pepatah serta kosakata dalam bahasa Sunda memperlihatkan penerapan langsung nilai-nilai Pancasila. Bahasa Sunda berperan sebagai media transmisi nilai-nilai luhur tersebut. Melalui kosakata dan pepatah tradisional, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga ditanamkan secara emosional dan kultural dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pancasila bukan sekedar dokumen normatif atau simbol negara, tetapi benar-benar hidup dalam kebudayaan dan keseharian masyarakat. Kearifan lokal seperti dalam budaya Sunda menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai Pancasila bersifat universal, kontekstual, dan relevan dalam membentuk karakter serta identitas bangsa Indonesia, baik dulu, sekarang maupun di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisah, A. S., & Syafitra, Z. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Scramble Alwasilah, A. C. (2018). *Politik bahasa dan pembangunan bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Asmoroni, A.P. (2017). MENJAGA EKSISTENSI PANCASILA DAN PENERAPANNYA BAGI MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*.
- Ekadjati, E. S. (2015). *Ensiklopedi Sunda: Manusia, alam, dan budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, E.S. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda. Pustaka Jaya.
- Firdaus, A., & Setiadi, D. (2015). Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) Dalam Upaya Mengkokohkan Kebudayaan Nasional.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya someah pada perilaku komunikasi masyarakat suku Sunda. *Jurnal kajian komunikasi*.
- Iskandar, J. (2018). "Ecological Wisdom in Sundanese Culture". *Journal of Ethnobiology*.
- Lubis, N. H. (2019). *Demokrasi desa dalam masyarakat Sunda: Kajian historis-antropologis*. Bandung: UNPAD Press.

- Permana, R. (2016). "Kosmologi Sunda dalam Upacara Seren Taun". Patanjala.
- Rusyana, Y. (2015). "Etika Komunikasi dalam Budaya Sunda". Linguistik Indonesia.
- Setyaningrum, N.D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- Wessing, R. (2014). "The Annual Cycle of Community in West Java". Asian Ethnology.
- Irawan, D. B. (2020). Pengembangan Media Berbasis Komputer Lectora Inspire Dalam Pembelajaran Subtema Lingkungan Sosialku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. 6.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. 2.
- Mukhid, A. (2021). Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Ningrum, P., & Rahmawati, R. D. (2021). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Dalam Pembelajaran Darling. 43.
- Rahmawati, & Ledi. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Penelitian Matematika, 103.
- Ramadani, D. F., Idris, M., & Ayurachmawati, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Number Head Together terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SD Negeri 01 Tanjung Raja.
- Ramadhan, M. (2021). Metodologi Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Ratumanan, S. D. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. 11.
- Rosyid, Z. M., Mustajab, & Abdullah, R. A. (2019). Prestasi Belajar. Malang: Literasi Nusantara.
- Sarumaha, M., Harefa, D., Ziraluo, Y. P., Fau, A., Fau, Y. T., Bago, A. S., . . . Novialdi, A. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- Sulfemi, W. B., & Yuliani, N. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media. 74.
- Syahfitri, R., Kusumawati, T. I., & Rambe, R. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. 1081.